p-ISSN: 3109-6565
e-ISSN: 3109-6557
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index

ANALISIS FASAD BANGUNAN DEPARTEMEN SENI ISLAM PADA MUSEUM LOUVRE

Putri Fadhilah Maulida Febi Anggita
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
anggitafebiputri05@gmail.com

Riwayat Naskah
Naskah diterima: 15 Mar 2025
Revisi akhir diterima: 20 Agt 2025
Naskah dipublikasikan: 01 Okt 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre sebagai pertemuan antara estetika seni Islam dan prinsip arsitektur postmodern dalam konteks arsitektur museum kontemporer. Fasad museum dipahami sebagai medium komunikasi visual yang menampilkan identitas budaya sekaligus menyampaikan narasi yang relevan dengan koleksi yang dipamerkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis visual terhadap elemen fasad, mencakup bentuk, pola, material, dan simbolisme, serta didukung studi literatur mengenai arsitektur postmodern, estetika Islam, dan peran arsitektur museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Departemen Seni Islam Louvre menerapkan prinsip estetika Islam melalui interpretasi kontemporer terhadap elemen geometri, arabesque, dan permainan cahaya, yang tidak dihadirkan secara literal, tetapi melalui transformasi bentuk dan teknologi konstruksi modern. Temuan lainnya menunjukkan bahwa fasad tersebut merepresentasikan konsep arsitektur postmodern melalui pluralitas makna, simbolisme, dan pendekatan double coding yang memungkinkan dialog visual antara tradisi dan modernitas. Secara keseluruhan, fasad Departemen Seni Islam Louvre berfungsi sebagai medium diplomasi budaya yang menegaskan pengakuan terhadap warisan seni Islam dalam ruang seni global. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur kontemporer, khususnya dalam memahami integrasi nilai estetika budaya dalam desain bangunan publik modern.

KATA KUNCI: *fasad, estetika islam, arsitektur postmodern, museum louvre, diplomasi budaya*

This study aims to analyze the façade of the Department of Islamic Art at the Louvre Museum as a convergence of Islamic aesthetic principles and postmodern architectural concepts within the context of contemporary museum architecture. The museum façade is understood as a medium of visual communication that conveys cultural identity while presenting narratives relevant to the exhibited collections. This research employs a descriptive qualitative approach with visual analysis focusing on the façade's elements, including form, pattern, material, and symbolism, supported by a literature review on postmodern architecture, Islamic aesthetics, and the role of museum architecture. The results indicate that the façade of the Department of Islamic Art applies Islamic aesthetic principles through contemporary interpretations of geometric patterns, arabesque, and the manipulation of light, which are not presented literally but transformed through modern construction technology. The findings also demonstrate that the façade reflects postmodern architectural principles through its plurality of meanings, symbolism, and the application of double coding, allowing a visual dialogue between tradition and modernity. Overall, the façade functions as a medium of cultural diplomacy that affirms the recognition of Islamic artistic heritage within the global art discourse. This research contributes to contemporary architectural studies, particularly in understanding the integration of cultural aesthetic values in modern public building design.

KEYWORDS: *facade, islamic aesthetics, postmodern architecture, louvre museum, cultural diplomacy*

PENDAHULUAN

Arsitektur museum pada era kontemporer tidak lagi dipahami sekadar sebagai ruang penyimpanan koleksi, tetapi telah berkembang menjadi medium komunikasi visual yang memainkan peran penting dalam membentuk cara publik memahami nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu peradaban. Museum sebagai institusi budaya memiliki fungsi strategis dalam membangun dialog antar bangsa melalui representasi narasi yang ditampilkan dalam ruang pamer maupun melalui ekspresi arsitektur bangunannya. Fasad museum, khususnya, bersifat performatif dan komunikatif; ia menjadi bagian pertama yang berinteraksi dengan pengunjung, memberikan kesan awal yang

memengaruhi interpretasi terhadap konten yang disajikan di dalamnya. Dalam konteks inilah, arsitektur museum menjadi fenomena penting untuk dikaji secara mendalam, terutama ketika museum tersebut mewakili peradaban besar yang memiliki pengaruh mendunia, seperti peradaban Islam.

Museum Louvre di Paris merupakan salah satu institusi seni terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Sebagai museum yang menyimpan ribuan artefak dari berbagai peradaban, kehadiran Departemen Seni Islam di dalamnya menjadi penanda penting bagi pengakuan dunia Barat terhadap kontribusi besar dunia Islam dalam perkembangan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan global. Departemen ini dibuka pada tahun 2012 dan dirancang oleh dua arsitek terkemuka, Mario Bellini dan Rudy Ricciotti, yang menghadirkan pendekatan desain inovatif melalui integrasi estetika modern dan referensi simbolik budaya Islam. Kehadiran departemen ini tidak hanya memperkaya koleksi Louvre, tetapi juga menciptakan ruang arsitektural baru yang secara khusus mengekspresikan identitas Islam dalam konteks museum Eropa.

Desain Departemen Seni Islam Louvre menunjukkan bagaimana arsitektur kontemporer dapat berfungsi sebagai medium diplomasi budaya. Kanopi bergelombang yang menjadi elemen utama fasadnya dirancang untuk menyerupai kain sutra yang tertiup angin atau gurun pasir yang membentuk kontur dinamis. Simbolisme ini merujuk pada tradisi estetika dan lanskap khas dunia Islam, memberikan kesan kehangatan, kelenturan, dan kehalusan yang selaras dengan nilai-nilai seni Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Jencks yang menyatakan bahwa arsitektur postmodern membuka ruang bagi pluralitas makna, simbolisme, dan pemaknaan ulang sejarah (Indrayuni et al., 2025). Fasad Departemen Seni Islam Louvre dengan demikian bukan hanya elemen penutup, tetapi permukaan naratif yang memuat nilai estetika dan simbolik yang merepresentasikan peradaban Islam dalam kerangka desain modern.

Dalam konteks estetika Islam, prinsip visual seperti geometri, arabesque, kaligrafi, dan permainan cahaya merupakan elemen yang telah membentuk karakter seni dan arsitektur Islam selama berabad-abad. Grabar menjelaskan bahwa seni Islam bukan sekadar sistem dekoratif, tetapi merupakan manifestasi filosofi spiritual yang melihat keteraturan kosmos sebagai refleksi dari keesaan Tuhan. Penggunaan pola berulang, simetri, dan konstruksi geometris yang presisi menciptakan pengalaman visual transendental yang mendorong kontemplasi dan kekhidmatan (Grabar, 1987). Sementara itu, Bloom dan Blair menegaskan bahwa seni Islam memiliki orientasi non-figuratif yang mengutamakan abstraksi dan simbolisme daripada representasi langsung bentuk-bentuk makhluk hidup (Bloom & Blair, 2009). Prinsip-prinsip estetika ini menjadi sangat penting ketika diterapkan dalam arsitektur kontemporer, terutama dalam upaya menghadirkan identitas islamik di ruang publik global seperti Louvre.

Penerapan nilai estetika Islam pada desain Departemen Seni Islam Louvre berjalan beriringan dengan prinsip arsitektur postmodern yang menekankan pluralitas gaya, komunikasi visual, dan pengembalian makna dalam arsitektur. Arsitektur postmodern merupakan respons kritis terhadap modernisme yang terlalu menekankan fungsi dan mengabaikan konteks sosial dan historis (Frampton, 2007). Dalam desain postmodern, arsitektur tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mengungkapkan makna simbolik yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini terlihat dalam cara Bellini dan Ricciotti memadukan bentuk modern dengan referensi budaya Islam untuk menciptakan fasad yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya makna dan konteks sejarah.

Penelitian mengenai fasad Departemen Seni Islam Louvre menjadi penting karena bangunan ini berperan sebagai titik pertemuan antara tradisi dan modernitas, antara estetika Islam dan konteks arsitektur Barat. Analisis fasad dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Islam direpresentasikan, ditafsirkan ulang, dan dikontekstualisasikan dalam ruang arsitektur kontemporer. Dalam hal ini, fasad bukan hanya objek visual, tetapi narasi arsitektur yang membangun komunikasi simbolik antara museum dan pengunjungnya. Khasbi dan Susanti menjelaskan bahwa fasad memiliki fungsi strategis sebagai identitas visual bangunan yang dapat menciptakan landmark dan mempengaruhi persepsi publik terhadap karakter bangunan maupun institusi yang diwakilinya. Oleh karena

itu, studi mengenai fasad departemen ini tidak hanya menyoal estetika, tetapi juga menyangkut isu identitas, representasi budaya, dan diplomasi arsitektural (Khasbi & Susanti, 2022).

Selain itu, kajian mengenai representasi budaya Islam dalam arsitektur museum Barat juga berkaitan dengan wacana yang lebih luas mengenai hubungan antar peradaban. Kehadiran Departemen Seni Islam di Louvre menjadi simbol pengakuan terhadap warisan intelektual dan artistik dunia Islam, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih egaliter antara dunia Barat dan Timur. Dalam konteks globalisasi, arsitektur menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman dan toleransi budaya. Holod dan Khan menekankan bahwa arsitektur dapat menciptakan ruang yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai budaya melalui simbol dan bentuk yang dapat diterima secara universal (Ustianti, 2025). Oleh karena itu, analisis fasad Departemen Seni Islam tidak hanya relevan dalam ranah arsitektur, tetapi juga dalam ranah studi budaya dan hubungan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre dengan mengidentifikasi elemen-elemen estetika Islam yang digunakan serta relevansinya dengan prinsip arsitektur postmodern. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada interpretasi visual dan teori arsitektur. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai estetika Islam dapat diintegrasikan secara kreatif dalam arsitektur modern, serta bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif dalam konteks museum internasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori arsitektur, tetapi juga memperkaya diskursus mengenai representasi budaya dan peran arsitektur sebagai medium komunikasi visual dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, keberadaan Departemen Seni Islam di Louvre juga mencerminkan transformasi paradigma institusi museum dalam membaca ulang hubungan historis antara Barat dan dunia Islam. Di abad modern, representasi seni Islam dalam museum Barat seringkali terjebak pada konstruksi orientalis, di mana artefak Islam diposisikan sebagai objek eksotis yang dikurung dalam narasi kolonial. Namun, pembangunan ruang baru dengan pendekatan arsitektural yang menghargai nilai estetika dan simbolisme Islam menunjukkan adanya upaya rekontekstualisasi. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan seni Islam dalam posisi yang lebih setara, tetapi juga membuka ruang dialog yang mengakui kontribusi intelektual dan artistiknya terhadap peradaban global. Dengan demikian, analisis fasad Departemen Seni Islam Louvre menjadi penting untuk memahami bagaimana institusi budaya kontemporer mengonstruksi ulang representasi peradaban lain melalui arsitektur sebagai bahasa visual.

Selain sebagai ekspresi simbolik, fasad Departemen Seni Islam Louvre juga berperan sebagai medium curatorial yang memperkuat pesan konseptual dalam pameran. Fasad yang memadukan bentuk organik dan material modern secara tidak langsung mencerminkan karakter koleksi di dalamnya, yaitu artefak yang berasal dari tradisi yang kaya, tetapi disajikan dengan pendekatan kuratorial modern. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara desain fasad dan strategi representasi koleksi, di mana keduanya bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman ruang yang utuh bagi pengunjung. Hubungan inilah yang menjadikan fasad sebagai objek penting untuk dikaji, karena menjadi bagian integral dari narasi museum.

Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks arsitektur, tetapi juga dalam konteks studi budaya dan museum. Dalam masyarakat global yang semakin plural, praktik representasi budaya melalui arsitektur menjadi semakin penting karena dapat menciptakan ruang inklusif yang menghargai perbedaan. Studi mengenai fasad Departemen Seni Islam Louvre memberikan pemahaman mengenai bagaimana representasi budaya dapat dihadirkan melalui desain visual yang sensitif terhadap sejarah, nilai spiritual, dan simbolisme estetika suatu peradaban. Pada saat yang sama, penelitian ini menunjukkan bagaimana arsitektur kontemporer berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas budaya, serta bagaimana bangunan dapat menjadi medium yang efektif dalam membangun dialog antarperadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis visual untuk mengkaji karakter estetika dan prinsip arsitektur pada fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi bentuk, simbol, dan makna visual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi interpretatif terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk mengungkap hubungan antara konsep arsitektur postmodern, estetika Islam, dan ekspresi desain fasad dalam konteks museum kontemporer.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi visual. Studi literatur meliputi penelusuran buku, artikel jurnal, serta publikasi akademik yang relevan dengan arsitektur postmodern. Selain itu, web resmi museum Louvre menjadi sumber data penting terkait analisis. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai data untuk menjelaskan konsep desain dan prinsip estetika yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi visual diperoleh dari foto fasad Departemen Seni Islam Louvre yang dianalisis berdasarkan elemen bentuk, pola geometri, material, ornamen, dan simbolisme visual.

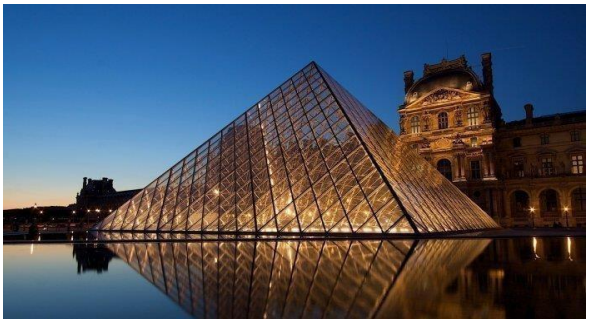
Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi teoretis dan dokumentasi gambar diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori analisis seperti bentuk arsitektur, ekspresi simbolik, elemen estetika Islam, dan penerapan konsep postmodern. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan keterkaitan antara teori dan temuan visual untuk memahami bagaimana fasad Departemen Seni Islam Louvre mencerminkan dialog antara modernitas, sejarah, dan estetika Islam.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan visual terhadap berbagai sumber literatur arsitektur Islam dan postmodern. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih objektif dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan makna simbolik yang terkandung dalam fasad secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis visual terhadap fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre, yang diuraikan ke dalam sembilan sub-pembahasan meliputi bentuk bangunan, kaligrafi Islam, keramik, tekstil dan karpet, struktur kaca dalam perspektif postmodern, hiasan arabesque, pengaruh budaya Islam dalam arsitektur Louvre, seni karya logam, serta manuskrip dan buku. Setiap elemen dibahas dengan mengaitkan temuan visual di lapangan terhadap kerangka teori arsitektur postmodern dan estetika seni Islam yang telah diuraikan pada bagian kajian teoretis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana fasad Departemen Seni Islam berfungsi sebagai permukaan naratif yang menjembatani tradisi Islam dengan konteks arsitektur Eropa.

Bentuk Bangunan



Gambar 1. *Le Grande Louvre*

Museum Louvre merupakan bangunan berarsitektur klasik Eropa yang menunjukkan penggunaan simetri, geometri, dan keteraturan visual yang selaras dengan prinsip estetika dalam seni Islam. Simetri kuat pada Cour Carrée dan Cour Napoléon menunjukkan pola keteraturan yang dalam kajian arsitektur modern dipahami sebagai bagian dari evolusi historis bentuk (Frampton et al., 1980). Meskipun tidak dirancang sebagai bangunan Islam, prinsip geometri dan keteraturan ini sejalan dengan penjelasan Grabar dan Bloom & mengenai bagaimana seni Islam mengekspresikan keteraturan melalui pola geometris dan repetisi. Pemahaman tentang transformasi fasad dalam konteks museum juga diperkuat oleh Bellini yang membahas bagaimana Departemen Seni Islam

Louvre dirancang untuk membangun hubungan visual antara bentuk modern, koleksi seni, serta elemen historis bangunan Louvre itu sendiri.

Untuk memahami posisi Departemen Seni Islam dalam keseluruhan kompleks Louvre, penting pula untuk melihat lapisan sejarah arsitektur bangunan ini. Louvre pada mulanya dibangun sebagai benteng pertahanan oleh Raja Philippe Auguste pada akhir abad ke-12 (1190–1202), sebelum diubah menjadi istana kerajaan bergaya Renaisans oleh Francis I pada abad ke-16 melalui rancangan Pierre Lescot. Pengembangan berikutnya pada masa Louis XIV menghadirkan fasad Kolonade Timur bergaya klasik karya Claude Perrault (1667–1674), sementara perluasan pada era Napoleon III di abad ke-19 menyatukan Louvre dengan Istana Tuileries dalam satu kompleks monumental bergaya Baroque akhir (McClellan, 1999). Lapisan-lapisan sejarah arsitektural inilah yang menjadikan Louvre sebagai semacam palimpsest gaya, tempat setiap era meninggalkan jejak desainnya sendiri tanpa sepenuhnya menghapus lapisan sebelumnya.

Pada abad ke-20, intervensi arsitektur kontemporer pertama hadir melalui piramida kaca karya I. M. Pei yang dibuka pada tahun 1989 sebagai bagian dari proyek Grand Louvre, yang untuk pertama kalinya menghadirkan elemen modernis yang kontras secara terbuka dengan fasad klasik di sekelilingnya. Departemen Seni Islam yang dibuka pada tahun 2012 di Cour Visconti merupakan intervensi kontemporer kedua setelah piramida Pei, namun dengan pendekatan yang berbeda: alih-alih berdiri sebagai objek mandiri yang menonjol seperti piramida, kanopi kaca-logam karya Bellini dan Ricciotti justru dirancang menyatu dengan dinding-dinding klasik di sekelilingnya, sehingga fasad lama dan baru tetap saling terlihat dan berdialog dalam satu ruang yang sama. Dengan demikian, bentuk bangunan Departemen Seni Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks arsitektur lama Louvre; kehadirannya justru memperkuat kontras makna antara kemegahan klasik Eropa dan kehalusan estetika Islam yang bersifat ringan, transparan, dan organik.

Kaligrafi Islam



Gambar 2. Kaligrafi Islam di Museum Louvre

Kaligrafi merupakan bentuk seni utama dalam tradisi Islam karena perannya sebagai media untuk mengekspresikan teks suci dan nilai spiritual. Koleksi kaligrafi di Museum Louvre menunjukkan prinsip estetika yang dijelaskan oleh Grabar (1987), yaitu kaligrafi sebagai ornamen intelektual yang memiliki kedudukan tertinggi dalam seni Islam. Bloom & Blair (2009) menegaskan bahwa kaligrafi memiliki peran penting dalam membangun identitas visual seni Islam melalui bentuk huruf, komposisi, serta iluminasi manuskrip. Dalam konteks Louvre, keberadaan manuskrip Al-Qur'an dan teks suci dengan hiasan geometris membuktikan integrasi antara fungsi religius dan nilai estetik, sebagaimana juga dicatat oleh Zuhri (2014) dalam kajiannya tentang wajah Islam di Louvre.

Keramik



Gambar 3. Keramik di Museum Louvre

Keramik Islam dalam koleksi Louvre memperlihatkan karakteristik yang sejalan dengan deskripsi Bloom & Blair (2009) mengenai perkembangan seni dekoratif Islam, yaitu penggunaan motif geometris, warna intens, dan kaligrafi sebagai elemen pemersatu desain. Vase dan peralatan keramik dari Persia, Suriah, dan Turki yang berasal dari abad ke-9 hingga ke-14 menunjukkan perkembangan teknologi glasir serta kehalusan motif yang mengekspresikan nilai

estetika dan simbolik. Seni keramik ini juga mencerminkan pernyataan Grabar (1987) bahwa seni dekoratif Islam berupaya menggabungkan fungsi dengan keindahan simbolik melalui pola berulang dan ketepatan ritme visual.

Tekstil dan Karpet



Gambar 4. Karpet di Museum Louvre

Karpet dan tekstil dalam koleksi Louvre mewakili perkembangan seni tenun Islam yang kaya akan tradisi visual. Bloom & Blair (2009) menjelaskan bahwa karpet dari Persia, Anatolia, dan Asia Tengah memiliki struktur dekoratif berbasis simetri, flora stilistis, serta simbol-simbol geometris. Motif tersebut merupakan ciri khas karpet Safawi, Ottoman, maupun Mughal yang juga dipamerkan di Louvre. Karpet-karpet ini menunjukkan hubungan erat antara fungsi ritual—seperti penggunaan karpet dalam salat—dengan nilai estetika yang menjadi warisan budaya Islam. Detail pola pada tekstil ini menggambarkan kehalusan keterampilan dan struktur ornamentasi yang dijelaskan dalam kajian Grabar mengenai estetika Islam.

Struktur Kaca Dalam Perspektif Postmodern



Gambar 5. Panel kaca di Museum Louvre

Piramida kaca karya I. M. Pei yang berdiri di halaman Louvre merupakan contoh penting penerapan arsitektur postmodern yang dijelaskan Jencks sebagai bentuk yang menggabungkan simbol, sejarah, dan modernitas ke dalam satu kesatuan (Jencks, 2012). Struktur geometri piramida yang sederhana dan repetitif sejalan dengan interpretasi estetika geometris dalam seni Islam, seperti yang dijelaskan Holod & Khan tentang peran geometri sebagai bahasa universal ruang. Ricciotti, dalam analisisnya tentang struktur atap Departemen Seni Islam Louvre, mengungkap bahwa pendekatan geometri modern pada Louvre memiliki hubungan langsung dengan cara seni Islam membangun ruang melalui pola dan cahaya (McClellan, 1999). Hal ini juga paralel dengan pembahasan Charles Jenks mengenai bagaimana arsitektur postmodern menggunakan simbolisme sebagai strategi desain.

Hiasan Arsitektur dengan Motif Arabesque

Hiasan arabesque dalam Museum Louvre ditemukan pada berbagai ornamen interior yang menampilkan pola geometri dan floral berulang. Sejalan dengan penjelasan Bloom & Blair (2009), arabesque merupakan bentuk dekoratif khas Islam yang mencerminkan konsep ketidakterhinggaan melalui repetisi pola.



Gambar 6. Arabesque di Museum Louvre

Sumardjito (1996) menyebut bahwa unsur dekoratif dalam arsitektur postmodern digunakan untuk membangun kedalaman makna dan konteks budaya. Dalam konteks Louvre, penggunaan arabesque memperkuat identitas visual ruang pamer seni Islam sekaligus kesinambungan estetika antara benda pamer dan lingkungan arsitekturnya.

Pengaruh Budaya Islam Dalam Arsitektur Louvre

Meskipun Louvre tetap berkarakter Eropa klasik, integrasi elemen seni Islam dalam interiornya menunjukkan pengaruh lintas budaya sebagaimana dibahas mengenai konsep postmodern yang memungkinkan pencampuran identitas arsitektur (Rahman, 2025). Khasbi & Susanti menegaskan bahwa fasad dan interior

bangunan dapat menjadi landmark budaya melalui integrasi simbol, gaya, dan narasi visual (Khasbi & Susanti, 2022). Dalam konteks Louvre, penggunaan motif geometris, kaligrafi, dan ornamen Islami berfungsi memperkuat atmosfer ruang pamer sehingga estetika dan nilai historis karya yang ditampilkan dapat dibaca selaras dengan konteks bangunan.

Seni Karya Logam Islam



Gambar 7. Karya logam di Museum Louvre

Seni logam dalam koleksi Louvre, seperti piring, wadah, dan baskom kuningan bertatahkan emas dan perak, memiliki karakteristik dekoratif yang dijelaskan oleh Bloom & Blair sebagai ciri utama logam Islam klasik (Bloom & Blair, 2009). Motif pangeran berkuda, pemburu, dan hewan simbolis pada karya logam tersebut memperlihatkan fungsi naratif dalam seni logam Islam. Temuan ini sejalan dengan kajian Zuhri yang menyoroti bagaimana benda logam Islam di Louvre tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga memiliki keterhubungan historis dengan sejarah kerajaan Eropa, misalnya penggunaannya dalam pembaptisan Louis XIII (Ismail, 2025).

Manuskrip dan Buku



Gambar 8. Manuskrip di Museum Louvre

Manuskrip Islam dalam Louvre menggambarkan tradisi ilmu pengetahuan dan literasi yang berkembang di dunia Islam, sesuai uraian Bloom & Blair (Bloom & Blair, 2009) tentang peran manuskrip sebagai medium ilmiah, estetik, dan religius. Iluminasi, kaligrafi, serta simbol-simbol dalam manuskrip tersebut memperlihatkan kedalaman estetika Islam yang dijelaskan Grabar (1987) sebagai perpaduan antara spiritualitas, bentuk, dan keteraturan visual. Khasbi & Susanti (2022) juga menjelaskan bahwa representasi visual pada fasad atau permukaan karya sering mencerminkan makna internal dan identitas budaya. Dalam konteks Louvre, manuskrip Islam menjadi bukti perkembangan pengetahuan yang mencakup astronomi, kedokteran, sastra, hingga filsafat dari berbagai pusat peradaban Islam seperti Persia, Ottoman, Al-Andalus, dan India.

Selain itu, hubungan antara fasad Departemen Seni Islam Louvre dan konteks urban sekitarnya memperlihatkan bagaimana arsitektur mampu menciptakan dialog visual yang sensitif terhadap lingkungan historis. Kanopi bergelombang yang tampak melayang di atas courtyard tidak menutupi bangunan-bangunan klasik di sekitarnya, melainkan dirancang untuk menjaga pandangan terbuka terhadap arsitektur Louvre yang berasal dari periode Renaissance dan Baroque. Strategi ini memperlihatkan bagaimana konsep postmodern diterapkan secara cermat untuk menghasilkan koneksi antara masa lalu dan masa kini. Alih-alih memaksakan dominasi bentuk baru, fasad ini justru menghadirkan keselarasan visual melalui pendekatan *contextual sensitivity*. Hal ini memperjelas bahwa inovasi arsitektur bukan hanya bergantung pada bentuk baru yang mencolok, tetapi pada kemampuan desain untuk menghormati nilai historis sambil tetap menawarkan interpretasi kontemporer.

Permainan cahaya yang dihasilkan oleh struktur kanopi juga menambah kompleksitas pengalaman ruang pada area bawahnya. Sinar matahari yang menembus celah-celah panel menciptakan pola bayangan geometris yang berubah sepanjang hari. Fenomena ini selaras dengan prinsip estetika Islam yang memandang cahaya sebagai simbol kehadiran spiritual, sekaligus memperkuat kualitas atmosfer ruang pamer yang berada di bawahnya. Interaksi antara cahaya, bayangan, dan material transparan menegaskan bahwa fasad bukan sekadar elemen visual statis, melainkan komponen dinamis yang berperan membentuk pengalaman spasial pengunjung. Dengan demikian, fasad ini tidak hanya berbicara melalui bentuk dan simbol,

tetapi juga melalui kualitas pencahayaan yang menjadi elemen kunci dalam arsitektur Islam.

Jika dilihat melalui perspektif fungsi, desain fasad juga memperlihatkan bagaimana nilai estetika berpadu dengan aspek performatif. Struktur kanopi berfungsi sebagai pelindung terhadap panas matahari sekaligus mengatur intensitas cahaya alami yang masuk ke ruang pamer di bawahnya. Integrasi fungsi dan estetika ini menguatkan konsep arsitektur modern yang tetap menghargai prinsip efisiensi sekaligus mempertahankan makna simbolik. Pendekatan ini mendukung teori Hakim dan Syoufa tentang bagaimana arsitektur modern dapat mengadaptasi prinsip estetika tertentu tanpa mengabaikan kebutuhan kinerja bangunan (Hakim & Syoufa, 2024). Dalam konteks Louvre, fasad Departemen Seni Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai estetika Islam ke dalam desain kontemporer dapat dilakukan tanpa mengorbankan aspek fungsional.

Secara keseluruhan, pembacaan visual terhadap fasad ini memperlihatkan bahwa desainnya tidak hanya sekadar bentuk artistik, tetapi juga representasi simbolik yang mempertimbangkan sejarah, konteks, fungsi, dan nilai budaya. Perpaduan antara pola, material, struktur, dan cahaya menciptakan narasi arsitektural yang membawa pengunjung memasuki ruang reflektif sebelum melihat koleksi seni Islam di dalam museum. Fasad ini berfungsi sebagai transisi konseptual dan emosional yang menghubungkan ruang luar dan ruang pamer, sekaligus menegaskan peran arsitektur sebagai medium yang mampu menerjemahkan nilai estetika dan budaya ke dalam bentuk fisik. Dengan demikian, hasil pembacaan ini memperlihatkan bahwa Departemen Seni Islam Louvre merupakan contoh penting bagaimana arsitektur kontemporer dapat menjalankan peran representasional yang kuat dalam diplomasi budaya global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre merupakan representasi arsitektur kontemporer yang berhasil mengintegrasikan prinsip estetika Islam dengan konsep arsitektur postmodern. Integrasi tersebut diwujudkan melalui interpretasi modern terhadap elemen-elemen khas seni Islam, seperti geometri, arabesque, permainan cahaya, serta penggunaan bentuk-bentuk simbolik yang tidak ditampilkan secara literal, tetapi diolah menggunakan teknologi konstruksi modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa fasad Departemen Seni Islam Museum Louvre memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai elemen estetika bangunan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, media komunikasi visual, serta instrumen diplomasi budaya dalam arsitektur kontemporer. Integrasi antara prinsip estetika seni Islam dengan konsep arsitektur postmodern menghasilkan sebuah desain yang mampu menghubungkan sejarah dan modernitas, fungsi dan keindahan, serta budaya lokal dengan konteks global. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian arsitektur, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan secara kreatif dan kontekstual di desa.

Kontribusi Penulis

Penulis secara berkontribusi penuh dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari penyusunan ide dan konsep penelitian, pembahasan masalah, penentuan metode penelitian, pengumpulan data melalui studi literatur dan dokumentasi visual, hingga proses analisis dan interpretasi data berdasarkan teori arsitektur postmodern dan estetika seni Islam. Penulis juga bertanggung jawab dalam penyusunan naskah, pembahasan hasil penelitian, penyuntingan, revisi, serta persetujuan akhir naskah sebelum dipublikasikan. Seluruh proses penelitian dilakukan oleh penulis secara mandiri, sehingga penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas isi, keakuratan data, dan integritas ilmiah artikel ini.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan ridha-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pembimbing atas Arah, masukan, serta bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur dan kajian seni Islam.

REFERENSI

Bloom, J. M., & Blair, S. (2009). *Grove Encyclopedia of Islamic Art & Architecture: Three-Volume Set* (Vol. 2). Oxford University Press.

Frampton, K. (2007). Modern architecture. *A Critical History*, *3*.

Frampton, K., Frampton, K., Frampton, K., & Frampton, K. (1980). *Modern architecture: A critical history* (Vol. 4). Thames and Hudson, London.

Grabar, O. (1987). *The formation of Islamic art: revised and enlarged edition*. Yale University Press.

Hakim, A. S., & Syoufa, A. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Modern Pada Bentuk Dan Material Fasad Bangunan Komersial (Studi Kasus: Mal Ciputra Tangerang). *PURWARUPA J. Arsit*, *8*(1), 65.

Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., Hartanto, T., Miftahujannah, M., & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Ismail, K. Z. (2025). *Perancangan Galeri Seni di Malang dengan Fokus Semiotic Lighting*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Jencks, C. (2012). *The story of post-modernism: Five decades of the ironic, iconic and critical in architecture*. John Wiley & Sons.

Khasbi, R. P., & Susanti, A. D. (2022). Kajian Bentuk Dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota. *JURNAL KOLABORASI UNPAND*, *2*(1), 38–48.

McClellan, A. (1999). *Inventing the Louvre: Art, politics, and the origins of the modern museum in eighteenth-century Paris*. Univ of California Press.

Rahman, H. A. (2025). Integrasi Ornamen Batik dalam Arsitektur dan Penataan Ruang Islam sebagai Penguat Identitas Budaya Indonesia. *Journal of Engineering and Applied Technology*, *1*(2), 142–149.

Ustianti, S. P. (2025). Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, *70*.

Sumber Resmi Museum Louvre

Musée du Louvre. (nd). *Departemen Seni Islam* https://www.louvre.fr/en/departments/islamic-art

Museum Louvre. (tanpa tanggal). *Arsitektur Departemen Seni Islam* . https://www.louvre.fr/en